

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* membuat jumlah orang yang kehilangan pekerjaan menjadi naik secara signifikan. Fenomena ini muncul sebagai efek domino dari merosotnya perekonomian dunia dan tanah air. Berdasarkan hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Barat pada September 2020, tercatat ada sebanyak 4,2 juta orang penduduk usia kerja atau 13,23 % dari total penduduk usia kerja di Sumatra Barat terdampak pandemi *Covid-19*. Mereka terdiri dari: 35,46 ribu orang pengangguran karena pandemi, 13,29 ribu orang bukan angkatan kerja karena pandemi, 27,76 ribu orang sementara tidak bekerja karena pandemi, dan bekerja dengan pengurangan jam kerja karena pandemi sebanyak 454,41 ribu orang (BPS Provinsi Sumatra Barat, 2021).

Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi *Covid-19* ini memengaruhi jumlah pendapatan masyarakat dari berbagai jenis pekerjaan. Dari hasil survei Tim Tanggap Darurat *Covid-19* FISIP Universitas Andalas yang bekerja sama dengan Balitbang Provinsi Sumatra Barat, ditemukan setidaknya terjadi penurunan pendapatan lebih dari 50% bila dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi (Tim Tanggap Darurat *Covid-19* FISIP & Balitbang, 2021). Pekerjaan yang mengalami penurunan pendapatan tertinggi tersebut di antaranya pedagang kecil, UMKM, pekerja harian lepas, pegawai yang bekerja di bawah target, dan sopir atau pun ojek. Rata-rata kondisi ekonomi masyarakat kelas bawah sangat terpuruk. Di Kota Padang, fenomena kehilangan pekerjaan saat pandemi cukup banyak terjadi. Terlihat dari peningkatan angka pengangguran

terbuka yang sebelumnya berkisar pada angka 8% naik menjadi 13% (BPS Kota Padang, 2021). Kehilangan pekerjaan menimbulkan masalah yang kompleks bagi individu yang terdampak, seperti munculnya berbagai masalah ekonomi, psikis, hingga sosial. Ketiga masalah yang hadir tersebut memberikan pengaruh pada kualitas hidup orang-orang yang kehilangan pekerjaan. Selain itu, kondisi ini turut memberikan pengaruh kepada kondisi keluarga bagi mereka yang terdampak.

Komunikasi memegang peranan penting dalam sebuah hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah inti dari hubungan romantis. Cara dua orang berinteraksi ketika mereka pertama bertemu bisa juga menyalakan dan memadamkan harapan romantis di masa depan. Komunikasi pasangan diasosiasikan dengan bagaimana pasangan saling memikirkan satu sama lain. Bagaimana mereka menggeneralisasi perilaku satu sama lain dan bagaimana mereka merasakan hubungan mereka. Pola interaksi bahkan dapat menentukan apakah suatu hubungan berlanjut atau berakhir. Singkatnya komunikasi tidak hanya merefleksikan hubungan romantis, tapi juga mendefinisikannya (Vangelisti, 2017, hal. 597). Berdasarkan Berger dan Calabrese dalam (Vangelisti, 2017, hal. 599) seiring dengan bertambahnya jumlah intensitas komunikasi verbal yang dilakukan pasangan, maka ketidakpastian akan cenderung menurun. Meningkatnya intensitas komunikasi membawa satu sama lain saling mengenal dan menjadi lebih akrab serta ketidakpastian informasi semakin berkurang.

Keluarga hadir sebagai peleburan individu di bawah sebuah *committed romantic relationship*, salah satunya melalui hubungan perkawinan. Adanya hubungan interpersonal antara pasangan mengantarkan mereka pada sebuah hubungan yang kontinu dan memiliki tujuan jangka panjang. *Committed romantic*

*relationship* dimaknai sebagai sebuah hubungan interpersonal yang dijalin antara dua individu yang bersifat sukarela dengan rasa saling kasih satu sama lain. Sifatnya berkelanjutan, dengan pengharapan hubungan ini dapat mencapai tujuan bersama dengan bahagia. *Committed romantic relationship* memiliki tiga dimensi, yakni gairah, komitmen, dan keakraban (Wood, 2009, hal. 277). Penyelesaian persoalan yang timbul dalam hubungan romantis interpersonal, salah satunya masalah finansial yang terguncang akibat mekanisme ekonomi yang memburuk, merupakan realisasi dari komitmen yang diputuskan dan dilakukan bersama.

Peneliti berasumsi, dalam kasus suami yang kehilangan pekerjaan karena pandemi, terdapat problematik yang bermunculan dalam hubungan interpersonalnya dengan istri. Desakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terus terjadi, pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan keluarga lainnya tetap berjalan, namun pendapatan nyaris tidak ada. Situasi seperti ini menimbulkan stres bagi salah satu pihak atau bahkan keduanya pada pasangan suami istri. Sebuah studi menyebutkan, stres atau pun depresi dapat memengaruhi bagaimana sebuah komunikasi dalam pernikahan terbentuk. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kondisi psikis yang tertekan pada pasangan memungkinkan terjadinya pola komunikasi yang buruk di antara keduanya (Rehman et al., 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wangi dan Gusnendar (2015) terkait komitmen pernikahan pada pasangan yang terkena PHK, diperoleh hasil wawancara dari salah satu informan, bahwa permasalahan atau problematik yang muncul pada saat kondisi suami kehilangan pekerjaan adalah munculnya rasa kurang tertarik pada suami, merasa tidak membutuhkan sosok suami, dan jarang berkomunikasi dengan suami meski dalam satu rumah. Kondisi ini dapat

membawa pernikahan pada perceraian (*divorce*) apabila tidak ditanggulangi dengan bijak oleh keduanya. Pihak suami yang memiliki sikap negatif pada perceraian (*divorce attitude*) akhirnya berupaya untuk tetap berkomunikasi dengan istri meski pun istri jarang mengomunikasikan masalahnya pada suami. Diperoleh kesimpulan bahwa pada kondisi pasangan informan ini memiliki hubungan yang harmonis, tetapi tidak hangat seperti sebelumnya.

Berkaca dari banyak fakta di lapangan, problematik komunikasi seperti ini dapat berujung pada ketidakharmonisan keluarga, pada kasus yang paling krusial dapat menyebabkan runtuhnya biduk rumah tangga. Dari jumlah pernikahan yang bertahan, banyak di antaranya yang memiliki kualitas hubungan yang kurang baik. Ada yang bertahan sekadar karena rasa ingin memenuhi tanggung jawab untuk menghidupi pasangan, ada yang merasa harus setia pada ikrar pernikahan, atau pun alasan lain seperti menjaga nama baik diri dan keluarga, serta bertahan karena memikirkan dampak negatif perceraian terhadap anak (Wangi & Gusnendar, 2015).

RT 03. RW. 05 Desa Pemancungan, Kelurahan Pasa Gadang, Kecamatan Padang Selatan merupakan lokasi yang peneliti pilih sebagai lokasi penelitian. Salah satu RT di Pemancungan ini merupakan kawasan padat penduduk. Berlokasi di pinggiran Batang Arau, lokasi ini menjadi sentral pemukiman bagi masyarakat miskin di kawasan Pasar Gadang dan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua RT 03. RW. 05 Bapak Ismael, diperoleh data primer pekerjaan dan pendapatan warga setempat sebagai berikut: Terdapat 85 kepala keluarga yang bermukim di RT tersebut. Sebanyak 83 kepala keluarga bekerja sebagai buruh harian lepas dengan pendapatan < Rp.400.000,-,

perbulan, Dua kepala keluarga lainnya memperoleh pemasukan dari gaji sebagai PNS dan pensiunan PNS dengan besaran > Rp.400.000-, perbulan.

Adapun status ekonomi warga setempat berada pada taraf tidak mampu (miskin) yang berkisar pada angka 99,96 % dari total warga. Pendapatan harian masyarakat berkisar pada < Rp.400.000-, perbulan yang diperoleh tidak merata perharinya. Hunian warga di daerah ini meliputi hunian dengan tipe semi permanen, rata-rata luas rumah 30 m<sup>2</sup> dengan dinding yang saling bertemu antar rumah, status kepemilikan hunian mengontrak dan milik pribadi. Sanitasi air dan tata kelola yang kurang baik sebagai hunian tempat tinggal memperlihatkan kesan marjinal di daerah ini. Halaman rumah di desa ini langsung berhadapan dengan bantaran sungai yang airnya berwarna coklat kehitaman. Keadaan di desa ini termasuk memprihatinkan. Namun, warga masih tetap bertahan di tengah hidup mereka yang pas-pasan. Bergantung pada aktivitas pasar karena sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh, membuat mereka semakin kesulitan saat pandemi melanda. Mereka sangat merasakan dampak melemahnya perekonomian akibat *Covid-19*. Pada kondisi sebelumnya, para kepala keluarga memperoleh penghasilan dari aktivitas di pasar seperti menjadi buruh angkut, ojek, ataupun juru parkir, namun setelah diberlakukannya pembatasan aktivitas, mereka kehilangan sumber mata pencaharian kemudian menganggur. Beberapa mencoba mencari rezeki dari berbagai upaya seperti, mencari kaleng dan botol bekas, ataupun pekerjaan serabutan lainnya untuk memenuhi kebutuhan harian kendatipun tidak mencukupi.

Adapun peneliti telah melakukan observasi dan wawancara singkat dengan 6 ibu rumah tangga dan ketua RT sebagai rangkaian kegiatan pra penelitian di

lokasi ini pada 1-3 Oktober 2021 dan 14-15 Oktober 2021. Diperoleh beberapa hasil diantaranya; 1. Rata-rata warga yang tinggal di kawasan ini merupakan masyarakat pendatang yang ingin memperbaiki nasib ke kota Padang. 2. Himpitan ekonomi membuat masyarakat merasa semakin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. 3. Warga mengeluh sulitnya ekonomi akibat pandemi. 4. Banyak istri yang mengeluh karena suami tidak dapat bekerja, hal ini sering menimbulkan perdebatan di antara keduanya. 5. Para istri tetap menerima keadaan suaminya yang terpaksa tidak bekerja namun intensitas berseteru antara suami dan istri meningkat ketika suami tidak bekerja. 6. Tidak ditemukan kasus perceraian selama pandemi di daerah ini. 7. Pandangan warga setempat yang menganggap tabu perpisahan (perceraian), stigma negatif terhadap perceraian dan larangan agama memengaruhi minimnya angka perceraian. Jika menemukan permasalahan biasanya salah satu pihak, istri atau suami memilih diam untuk menghindari permasalahan menjadi serius. Warga memandang rendah individu yang memilih bercerai akibat masalah ekonomi.

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada problematik komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan suami istri yang suaminya kehilangan pekerjaan saat pandemi *Covid-19* di RT 03. RW. 05 Desa Pemancungan, Kelurahan Pasa Gadang, Kecamatan Padang Selatan. Peneliti berusaha mengkaji bagaimana *relationship maintenance* yang dilakukan pasang suami istri tersebut, sebagai usaha mempertahankan hubungan romantis interpersonal agar tetap harmonis dan bertahan di tengah problematik yang terjadi. Berdasarkan model *relational maintenance* yang dikemukakan oleh Stafford dan Canary, terdapat 5 aspek dalam melakukan pemeliharaan hubungan, yaitu: *positivity*, *openness*,

*assurances, social network, dan sharing task* (Canary & Dainton, 2003, hal. 56).

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis permasalahan apa saja yang terjadi pada komunikasi interpersonalnya dan bagaimana mereka menyelesaikannya, serta bagaimana mereka mempertahankan hubungan dengan dikaitkan pada konsep model yang peneliti sebutkan sebelumnya.

Penyelesaian masalah atau problematik yang subjek penelitian lakukan menjadi menarik untuk ditelaah lebih jauh. Subjek penelitian merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang awalnya sudah berada dalam garis kemiskinan, dan setelah terjadinya pandemi keadaan tersebut semakin mempersulit kehidupan, namun justru mereka mampu mempertahankan hubungan pernikahan dengan baik. Pilihan mereka untuk mempertahankan *committed romantic relationship* yang mereka jalin menarik untuk dikaji. Dari sekian banyak alternatif solusi yang bisa mereka pilih untuk keluar dari persoalan keluarga, pada akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada mempertahankan hubungan interpersonal romantis mereka.

Penelitian terkait *relationship maintenance* ini juga sudah ada yang meneliti sebelumnya, di antaranya adalah Muliadi (2017) dengan judul “*Relationship Maintenance dalam Committed Romantic Relationship Pasangan Suami Istri yang Menjalani Commuter Marriage*”. Adapun yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus penelitian. Hasil penelitian sebelumnya, didapatkan empat temuan terkait *relationship maintenance*, yakni: sikap positif dapat memupuk hubungan dalam kurun waktu jangka panjang, terminimalisirnya konflik dan meningkatnya kepercayaan merupakan hasil dari keterbukaan di

antara pasangan, adanya kepastian memengaruhi tujuan akhir dari hubungan, dan peran pasangan dalam berbagi tugas dan tanggung jawab.

Urgensi penelitian ini terletak pada usaha untuk mengkaji bagaimana mempertahankan hubungan interpersonal ketika dilanda permasalahan dalam kondisi-kondisi krisis, dan bagaimana komunikasi menjembatani hal tersebut dalam konteks hubungan interpersonal. Kehidupan manusia yang sangat dinamis dapat membawa banyak perubahan dalam keluarga. Pengetahuan tentang komunikasi interpersonal bersama pasangan, memegang andil besar dalam meminimalisir efek negatif dari perubahan yang dapat mendatangkan masalah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait problematik komunikasi interpersonal, sehingga dapat ditelaah bagaimana mempertahankan sebuah hubungan interpersonal romantis melalui proses komunikasi. Hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menemukan solusi terbaik dalam menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, serta dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menghadapi permasalahan yang serupa. Keluarga yang baik berpeluang besar dalam menciptakan individu yang baik, berkarakter baik, dan menjadi individu yang positif dalam masyarakat. Keluarga yang positif dan harmonis, terbentuk dari individu yang mampu memanejemen diri, spiritual, dan mampu berkomunikasi dengan efektif dan positif antar sesama anggota keluarga.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang *relationship maintenance* yang merupakan bagian dari ranah komunikasi interpersonal romantis, maka terbentuklah judul “*Relationship Maintenance* dalam *Committed Romantic Relationship*” (Studi Kasus Pada Dua

Pasangan Suami Istri yang Kehilangan Pekerjaan di Wilayah Pemancungan Kelurahan Pasa Gadang Kota Padang).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian yaitu: “Bagaimana *relationship maintenance* dalam *committed romantic relationship* pada pasangan yang kehilangan pekerjaan di Pemancungan Kota Padang ?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan problematik komunikasi interpersonal dalam *committed romantic relationship* pada pasangan yang kehilangan pekerjaan di Pemancungan Kota Padang.
2. Menganalisis *relationship maintenance* dalam *committed romantic relationship* pada pasangan yang kehilangan pekerjaan di Pemancungan Kota Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ketika melakukan penelitian pada kajian yang sama dalam permasalahan yang berbeda.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengambil tempat sebagai salah satu pengembangan ilmu, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal terkait analisis problematik komunikasi interpersonal

guna mencapai *relationship maintenance* dalam *committed romantic relationship*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pasangan yang hendak menjalani kehidupan pernikahan. Wawasan yang diperoleh terkait komunikasi, terutama dalam ranah komunikasi interpersonal, khususnya berkenaan dengan problematik komunikasi interpersonal, guna mencapai *relationship maintenance* dalam *committed romantic relationship*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan serta bahan masukan pemikiran untuk menambah wawasan bagi pelaku komunikasi interpersonal, khususnya pasangan suami istri dalam menghadapi problematik (masalah) komunikasi interpersonal dalam mempertahankan keutuhan keluarga.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pasangan suami istri dalam mempertahankan *committed romantic relationship* yang mereka bangun.

